

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor perbankan memiliki peran strategis sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan *surplus unit* dengan *deficit unit*. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998, fungsi utama bank adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Keberhasilan fungsi ini sangat bergantung pada kemampuan bank mengelola likuiditas dan menjaga kepercayaan nasabah yang tercermin dari volume Dana Pihak Ketiga (DPK) (Kasmir, 2021). Di antara instrumen DPK, deposito merupakan komponen yang paling reaktif karena nasabahnya cenderung sensitif terhadap perubahan suku bunga demi optimalisasi aset investasi (Ismail, 2021).

Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, Deposito muncul sebagai instrumen DPK yang paling reaktif karena sifat nasabahnya yang sensitif terhadap suku bunga; mereka menuntut imbal hasil kompetitif yang setara dengan pergerakan suku bunga acuan sebagai bentuk optimalisasi aset investasi jangka pendek dan menengah (Ismail, 2021:45). Meskipun deposito diandalkan karena memiliki tenor yang pasti, produk ini justru menjadi komponen dana yang paling sensitif terhadap perubahan *BI Rate* karena ekspektasi nasabah terhadap imbal hasil yang kompetitif (Ismail, 2021:45). Tantangan ini diperberat oleh perubahan perilaku nasabah di era digital yang semakin rasional, di mana deposan besar cenderung melakukan pemindahan dana (*fund shifting*) secara cepat ke lembaga lain yang menawarkan keuntungan lebih optimal (Putra & Santoso, 2023).

Eksistensi perbankan tidak terlepas dari kebijakan moneter Bank Indonesia, di mana penetapan *BI Rate* menjadi determinan utama fluktuasi penghimpunan dana (Warjiyo & Juhro, 2022). Secara teoritis, kenaikan suku bunga acuan mendorong peningkatan simpanan melalui *substitution effect* (Mankiw, 2021). Namun, bagi manajemen bank, hal ini menjadi tantangan karena meningkatkan beban bunga (*cost of fund*) yang berisiko menggerus margin laba (Fahmi, 2020).

Dinamika ini terlihat nyata pada periode 2021–2025. Pasca-pandemi (2021–2022), Indonesia berada pada fase suku bunga rendah (3,50%), namun memasuki 2023 hingga pertengahan 2024, terjadi pergeseran agresif hingga *BI Rate* mencapai 6,25% untuk merespons inflasi global (Bank Indonesia, 2024). Fenomena ini berdampak signifikan pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Sebagai penggerak utama KPR dengan tenor jangka panjang (10–20 tahun), BTN menghadapi risiko *maturity mismatch* yang tinggi karena struktur asetnya tidak likuid dalam jangka pendek (Hery, 2020).

Selama periode 2021–2025, BTN menghadapi fenomena pengetatan likuiditas di mana kenaikan *BI Rate* memicu perebutan dana ketat antarbank. Data menunjukkan bahwa meskipun volume deposito BTN tetap menjadi tulang punggung likuiditas, manajemen harus berjuang menekan beban bunga yang meningkat tajam. Akibatnya, BTN melakukan transformasi besar dengan menggeser fokus dari deposito mahal ke penguatan dana murah (CASA) guna menjaga stabilitas *Net Interest Margin* (NIM). Namun, ketergantungan pada depositan besar yang rasional seringkali memicu *fund shifting* cepat saat bank

kompetitor menawarkan *Rate* lebih tinggi, menciptakan anomali antara kebijakan moneter dan realisasi penghimpunan dana di lapangan.

Meskipun penelitian mengenai pengaruh BI *Rate* terhadap perbankan telah banyak dilakukan, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang mendasari pentingnya studi ini dilakukan kembali. Pertama, terdapat ketidakkonsistenan hasil (*inconsistent findings*) dari peneliti terdahulu. Ardiansyah (2017) menemukan bahwa BI *Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap DPK, sementara Mistika Dina Putri (2024) serta Simbolon (2018) justru menemukan pengaruh negatif. Di sisi lain, Mahani Fitri (2020) menyimpulkan tidak adanya pengaruh signifikan karena faktor loyalitas nasabah. Kedua, adanya kesenjangan waktu (*time gap*) di mana mayoritas referensi fokus pada periode sebelum 2020, sehingga belum memotret fenomena pemulihan ekonomi dan kenaikan suku bunga agresif pada rentang 2021-2025. Ketiga, terdapat keterbatasan pada objek penelitian, di mana sebagian besar studi terdahulu berfokus pada perbankan syariah atau sisi penyaluran kredit, sehingga analisis spesifik pada liabilitas (deposito) bank konvensional pelat merah seperti BTN menjadi sangat relevan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut.

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, kesenjangan antara temuan penelitian terdahulu dengan fenomena riil di BTN inilah yang menjadi gap penelitian utama dalam studi ini. Peneliti menetapkan batas penelitian pada data Deposito Berjangka, peneliti juga memandang penting untuk melakukan penelitian mendalam mengenai sejauh mana kebijakan moneter seperti BI *Rate* mempengaruhi penghimpunan Dana Pihak Ketiga seperti Deposito Berjangka. Maka dari itu, penelitian ini diberi

judul: "Pengaruh *BI Rate* terhadap Dana Pihak Ketiga (Deposito) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Triwulan Periode 2021-2025"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan *BI Rate* yang ditetapkan Bank Indonesia selama periode penelitian.
2. Bagaimana pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (Deposito) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
3. Sejauh mana pengaruh *BI Rate* terhadap Dana Pihak Ketiga (Deposito) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan *BI Rate*
2. Untuk mengetahui perkembangan jumlah Deposito pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *BI Rate* terhadap instrumen Deposito pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian mengenai "**Pengaruh *BI Rate* terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Deposito**" ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1.4.1 Kegunaan pengembangan ilmu

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan dan perbankan, khususnya mengenai

mekanisme transmisi kebijakan moneter. Penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk memverifikasi teori ekonomi makro terkait hubungan antara suku bunga acuan dengan minat masyarakat dalam menempatkan dana pada instrumen deposito. Selain itu, hasil studi ini dapat menjadi referensi akademik yang memperkaya literatur mengenai sensitivitas Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap fluktuasi kebijakan Bank Indonesia, serta menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel makroekonomi lainnya dalam ruang lingkup perbankan.

1.4.2 Kegunaan praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Bank Indonesia

Sebagai masukan dalam mengevaluasi efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga terhadap penghimpunan dana di sektor perbankan.

2. Bagi Pihak Perbankan

Membantu manajemen bank dalam menentukan *strategi pricing* suku bunga deposito yang tepat guna menjaga stabilitas likuiditas di tengah fluktuasi *BI Rate*.

3. Bagi Investor/Nasabah

Memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai proyeksi imbal hasil investasi di instrumen deposito saat terjadi perubahan kebijakan suku bunga acuan.

4. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan kemampuan dalam menganalisis data keuangan serta mengkorelasikan fenomena ekonomi makro dengan realita industri perbankan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan objek pengamatan pada PT Bank Tabungan Negara(Persero) Tbk. Karena data yang digunakan bersifat sekunder, pengambilan data dilakukan secara daring melalui situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan www.btn.co.id. Serta datanya diambil dari data laporan keuangan tahunan dari tahun 2021-2025 per Triwulan.

